

DAFTAR ISI

Membangun Pola Hidup Menabung pada Anak-Anak Usia Dini	35 - 40
<i>Hadiati Fitri, Elmanizar, & Maya Genisa</i>	
Mengasah Kemampuan Bisnis Pemuda Desa Kadumaneuh	41 – 46
<i>Ely Nurhayati, Hilma Suyana, Andika Nuraga Budiman, Hesty Juni Tambuati Subing, & Firra Nurisma</i>	
Pelatihan Penggunaan Aplikasi Penjualan <i>Online</i> untuk Kelompok Wanita Tani (KWT)	47 – 51
<i>Agus Junaidi, Wahyudin, Rachmat Hidayat, & Ahmad Yani</i>	
Psikoedukasi Kemampuan Adaptasi Karyawan melalui Webinar bagi Karyawan yang Menerapkan Sistem <i>Work from Office</i> (WFO) Selama Masa Pandemi Covid-19	52 – 57
<i>Chandradewi Kusristanti & Dewinta Arum</i>	
Peningkatan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) dan Pengembangan Pola Asuh Anak dengan HIV Positif di Jabodetabek	58 - 64
<i>Maya Trisiswati, Sri Wahyu Herlinawati, Suhaeri, & Tiara Aulia Pradina</i>	

Membangun Pola Hidup Menabung pada Anak-Anak Usia Dini



Hadiati Fitri¹, Elmanizar¹, & Maya Genisa²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas YARSI

²Sekolah Pascasarjana Universitas YARSI

Correspondence author: hadiati.fitri@yarsi.ac.id

Abstract: *Savings training activities for kindergarten children aim to provide skills in the introduction of the value of money for early childhood by training them to familiarize a cultural lifestyle of saving, preventing consumptive attitudes and educating them in the future to be able to manage their finances independently to improve their welfare in the future. The target of this training is Aisiyah's Kindergarten children. This program is carried out by providing a story telling method through virtual storytelling. Activities are carried out through direct training of saving activities for one month by giving each student a money box. These activities are monitored through cooperation of kindergarten's teachers and the parents of the students. At the end of one month, the money boxes were collected and the collected funds were donated to the Visi Mahakarya's foundation in helping people with disabilities.*

Key Words: *saving education; kindergarten children; money; virtual storytelling*

Abstrak: Kegiatan pelatihan menabung bagi anak TK bertujuan untuk memberikan keterampilan dalam pengenalan nilai uang bagi anak usia dini dengan melatih mereka untuk membiasakan pola hidup budaya menabung, mencegah sikap konsumtif dan mendidik mereka kelak untuk dapat mengelola keuangan secara mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan mereka di masa depan. Sasaran dari pelatihan ini adalah anak-anak TK Aisiyiyah. Program ini dilakukan dengan memberikan metode story telling melalui dongeng *virtual*. Kegiatan dilakukan melalui pelatihan langsung kegiatan menabung selama satu bulan dengan memberikan setiap siswa sebuah celengan. Kegiatan ini dipantau melalui kerja sama guru-guru TK dan orang tua murid. Pada akhir bulan, kotak uang dikumpulkan dan dana yang terkumpul disumbangkan kepada Yayasan Visi Mahakarya dalam membantu para penyandang disabilitas.

Kata kunci: pendidikan menabung; anak taman kanak-kanak; uang; mendongeng *virtual*

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan keuangan sudah menjadi perhatian di beberapa negara. Hal ini disebabkan kesadaran yang semakin nyata akan hubungan antara kemampuan suatu negara dalam pengelolaan keuangan dengan kesejahteraan rakyatnya. Kejadian akan kesalahan pengelolaan keuangan misalnya tingkat tabungan yang negatif, laporan dari utang kartu kredit yang tinggi, dan peningkatan kebangkrutan pribadi menyebabkan banyak negara mengadopsi kebijakan pendidikan keuangan (Santana & Zahro, 2020).

Berdasarkan hasil survey oleh Kepala OJK Malang Widodo bahwa pengetahuan keuangan masyarakat Indonesia masih di angka 29,7% (Akhir, 2018). Kusuma (2014) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan keuangan masyarakat Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan negara Singapura dan Malaysia, bahkan masih berada pada level di bawah Thailand. Negara Singapura, tingkat pengetahuan keuangan atau literasi keuangan masyarakatnya berada pada angka 98%, di Malaysia mencapai angka 66%, sedangkan

Thailand mencapai angka 73% sedangkan untuk Indonesia sangat disayangkan karena masih mencapai angka 28%. Data ini menggambarkan masih rendahnya tingkat pengetahuan keuangan masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu hal ini menjadi motivasi utama dari kami memberikan upaya pengabdian untuk mendidik akan pentingnya pengetahuan keuangan dengan melatih menabung sejak dini kepada anak-anak.

Pemahaman mengenai pengetahuan keuangan sangat penting untuk diajarkan pada usia dini karena akan melekat pada diri seseorang menjadi sebuah budaya untuk mengelola keuangan yang baik seperti kebiasaan menabung, mengutamakan kebutuhan daripada keinginan, minat berinvestasi, dan lainnya (Wagner & Walstad, 2019).

Menabung sejak dini dapat melatih kemampuan anak dalam bertanggung jawab serta menjadi pribadi yang mandiri di mana akan bermanfaat untuk hidupnya kelak. Akan tetapi, mengenalkan uang kepada anak tidak cukup dengan hanya memberi tahu mengenai fungsi alat tukar ini. Bagi anak-anak, cara terbaik memahami sesuatu adalah dengan belajar langsung dari pengalaman sehari-hari (Sari, Setiawan & Novitawati, 2022; Irbah, Munastiwi, Riyadi & Binsa, 2022).

Berdasarkan tinjauan secara psikologis dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini apakah itu pengajaran serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Langgi & Susilaningih, 2022).

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai sensitif atau peka untuk menerima berbagai rangsangan (Ariyanti, 2016). Masa peka adalah masa terjadinya fungsi fisik dan psikis di mana anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Proses pembelajaran pada anak usia dini dilakukan dengan tujuan memberikan konsep – konsep dasar yang memiliki makna bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak menunjukkan aktivitas secara optimal. Studi dari Beverly & Clancy (2001) menyatakan pendidikan keuangan sangat diperlukan guna menjadikan anak individu yang cerdas dalam mengelola uang, gemar menabung dan tidak boros.

Pendidikan keuangan pada anak-anak bukan sekedar pada pengenalan uang, namun lebih jauh mengenalkan nilai tentang pengenalan pengelolaan keuangan secara bijak dan mampu mengontrol pengeluaran keuangan dengan membedakan yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan. Penelitian oleh Rapih (2016) menyimpulkan bahwa pendidikan keuangan dengan optimal yang dilakukan seawal mungkin akan sangat efisien, karena anak dalam proses perkembangan dan nilai-nilai pendidikan keuangan akan membekas dalam pikiran anak. Selain itu pendidikan keuangan pada anak-anak, akan membentuk karakter positif pada anak karena akan mengalami pola perilaku bertanggung jawab pada keuangannya. Akan tetapi di Indonesia pendidikan keuangan (literasi keuangan) masih merupakan sesuatu yang sangat jarang dilakukan. Baik di lingkungan keluarga ataupun sekolah, pemberian pendidikan tentang keuangan masih menjadi sesuatu yang sangat jarang dilakukan di sekolah maupun dalam keluarga, sehingga pengetahuan keuangan masih rendah (Asnawi et al., 2019).

Kebiasaan menabung sebagai media pendidikan keuangan merupakan suatu hal yang sulit dilakukan, di mana salah satu alasannya adalah karena tidak dibiasakan sejak kecil. Sementara itu, menanamkan pola hidup untuk menabung pada anak sejak usia dini atau di masa *the golden years* merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Permasalahan dasar yang muncul adalah bagaimana mendidik anak-anak untuk membangun dan melatih kebiasaan untuk menabung secara efektif secara dini. Oleh karena itu keberadaan Taman Kanak-kanak (TK) sebagai institusi satuan pendidikan jalur formal bagi anak usia dini dapat digunakan tempat untuk melatih pondasi awal bagi menanamkan kebiasaan menabung.

Kondisi ini menjadi motivasi kami melakukan kegiatan pelatihan kepada anak-anak TK Aisyiah. Manfaat dari kegiatan ini adalah para anak-anak usia dini (1) mendapatkan pelajaran, keterampilan & pelatihan pentingnya konsep menabung untuk menghargai pentingnya pengaturan uang; (2) mendapatkan pelatihan untuk pola hidup budaya menabung yang berguna untuk keperluan diri mereka sendiri dan mencegah sikap konsumtif; (3) mampu merencanakan keuangan melalui simulasi prioritas pembelanjaan menumbuhkan jiwa sosial seperti dengan berlatih untuk memberikan sumbangan dari hasil uang tabungannya mereka kepada pihak yang membutuhkan; (4) untuk jangka panjang pendidikan pelatihan keuangan usia dini membuat anak –anak mampu mengelola keuangan mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan mereka di kemudian hari.

SOLUSI DAN TARGET

Sasaran kegiatan ini adalah anak usia dini siswa- siswi TK Aisyiyah 48 di Jakarta yang berjumlah 60 orang, TK Aisyiyah berlokasi di Jl. Pulo Asem Utara XII, kelurahan Jati, kecamatan Pulo Gadung, Kotamadya Jakarta Timur. Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan salah satu bentuk kepedulian perguruan tinggi untuk membantu mengatasi permasalahan yang ada terutama membangun pemahaman akan pentingnya pola hidup menabung pada anak-anak di TK Aisyiyah. Bentuk pelatihan yang diberikan diharapkan akan membantu mengatasi salah satu solusi melalui suatu pengarahan, demo dan pelatihan secara langsung dengan memberikan memberikan tempat menabung berupa celengan kepada setiap siswa- siswi anak- anak TK, di mana mereka diminta untuk mengisi celengan tersebut setiap hari. Kegiatan ini juga dipantau melalui kerjasama guru- guru TK dan orang tua murid.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan bentuk pelatihan langsung bagi siswa-siswa TK untuk melatih mereka untuk membangun kebiasaan pola hidup menabung melalui *virtual* dongeng atau *storytelling* dengan menggunakan boneka tangan. Pada masa pelaksanaan kegiatan ini berlangsung sedang terjadi wabah Covid-19, di mana pemerintah memberlakukan *social distancing* sehingga tim dan pihak sekolah memutuskan untuk melakukan kegiatan via *Zoom*. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan media bercerita menggunakan boneka tangan atau *hand puppet*, di mana media ini merupakan sebuah alat bantu yang digunakan pengajar dalam kegiatan pembelajaran yang bisa berbentuk manusia tiruan atau boneka. Metode *storytelling* menggunakan boneka tangan atau *hand puppet* ini sesuai dengan karakteristik anak pada jenjang usia empat sampai 8 tahun. Setelah para siswa mendengarkan *virtual* cerita, kemudian setiap siswi dan siswa TK diberikan celengan masing-masing untuk digunakan selama satu bulan yang dimonitori oleh guru melalui orang tua dari siswa dan setelah satu bulan celengan dikumpulkan di sekolah dan kemudian dibuka untuk kemudian disumbangkan kepada Yayasan Visi Mahakarya untuk membantu masyarakat disabilitas tunadaksa.

Kegiatan pelatihan membangun pola hidup menabung pada anak –anak dilakukan melalui tiga tahapan yang dimulai dengan persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dilakukan tim dengan menghubungi Kepala Sekolah dan Guru untuk berdiskusi mengenai cara yang efektif untuk diberikan pelatihan menabung ini. Berdasarkan hasil diskusi dan analisa, maka diambil keputusan untuk memberikan pelatihan menabung pada para siswi –siswa TK melalui cerita *virtual virtual storytelling* menggunakan boneka tangan. Tahap pelaksanaan, dilakukan dengan mendengarkan *virtual storytelling* menggunakan boneka tangan. Sedangkan tahap evaluasi dilakukan dengan melihat hasil tabungan selama 1 bulan pada celengan yang diberikan kepada tiap-tiap siswa TK. Indikator dari keberhasilan pelatihan ini yaitu 98%, di mana mayoritas siswa –siswi TK ini menabung uang nya pada celengan yang diberikan.

REALISASI KEGIATAN

Kegiatan pelatihan pola hidup menabung pada anak-anak TK Aisiyyah dilaksanakan di bulan April 2021. Kegiatan tersebut diikuti 60 siswa-siswi TK Aisiyyah 48 Ranting Pulo Asem yang tampak sangat bersemangat mengikuti acara *virtual storytelling* dari awal acara sampai acara berakhir. Hal ini berkat dukungan dari kepala sekolah, guru-guru TK dan para orangtua murid yang mendampingi anak-anak.

Kegiatan dimulai dengan pemberian sambutan oleh kepala sekolah, ketua Aisiyyah dan sambutan dari Tim pihak Universitas YARSI, kemudian pada acara inti *virtual storytelling* yang disampaikan pihak yayasan Visi Mahakarya. Tim pengabdian masyarakat bekerjasama dengan Yayasan Visi Mahakarya dalam memberikan pelatihan pola hidup menabung pada anak-anak TK Aisiyyah selain itu juga membangun jiwa sosial kepada panyandang tunadaksa. Pada saat kegiatan *storytelling* berlangsung para siswa dan siswi TK selalu terlibat di dalam kegiatan ini, sehingga proses penyampaian pesan melalui *storytelling* diikuti secara antusias sampai acara selesai. Selanjutnya pemberian celengan sebagai media menabung kepada setiap siswa dan siswa TK.

Pada masa satu bulan guru-guru TK akan memantau anak –anak melalui orang tua murid mengenai kegiatan menabung yang dilakukan setiap hari oleh anak –anak murid TK dan diharapkan dengan adanya latihan ini akan terbangun akan kebiasaan atau *habit* dari anak-anak untuk menabung. Dengan latihan menabung ini diharapkan akan berkembang dari kebiasaan yang dilakukan setiap hari selama satu bulan menjadi budaya untuk menabung dari anak-anak siswa TK. Selanjutnya, setelah satu bulan latihan menabung ini dilakukan kemudian para orang tua murid mengembalikan celengan yang sudah diisi oleh seluruh siswa anak-anak TK Aisiyyah.

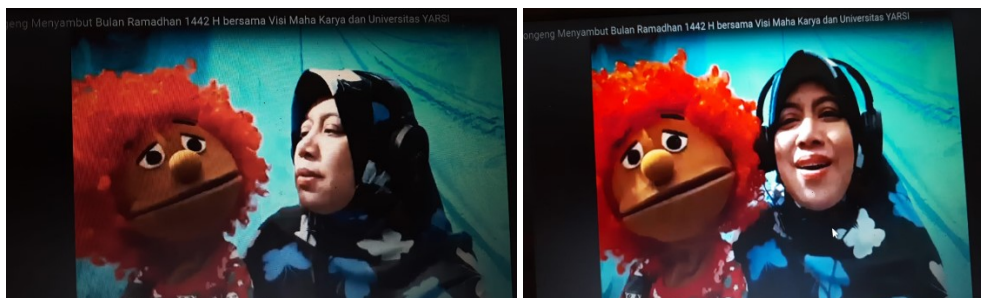
Berdasarkan hasil pelatihan tersebut dapat terlihat bahwa 98% dari 60 siswa diperoleh total tabungan sebesar 3.5 Juta di mana pihak sekolah TK Aisiyyah selanjutnya memberikan seluruh tabungan dari anak-anak untuk disumbangkan kepada tunadaksa dari Yayasan Visi Maha Karya.

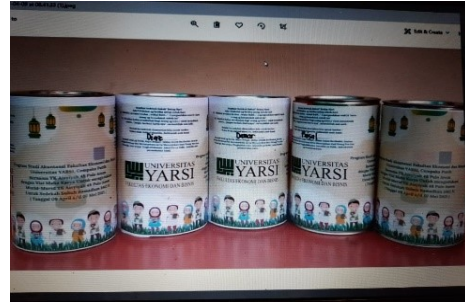
PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan menabung bagi para murid TK berlangsung lancar selama satu bulan penuh dan memberikan hasil yang cukup menggembirakan. Hampir semua murid-murid TK antusias melakukan kegiatan menabung setiap hari selama sebulan. Selain itu di akhir pelatihan pada 1 bulan kemudian mereka secara sukarela memberikan sumbangan tabungan mereka kepada para penyandang tunadaksa, di mana hal ini terlihat bahwa selain membangun pola hidup menabung, para murid juga membangun jiwa sosial mereka.

Gambar 1

Kumpulan Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Menabung di TK Aisiyyah





SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pelatihan ini memberikan banyak manfaat bagi murid TK untuk membangun budaya hidup akan pentingnya mengatur uang dengan cara menabung. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan menabung sangat penting dikenalkan sedini mungkin kepada anak-anak. Anak yang dibekali pengetahuan sejak dini akan mampu mengendalikan diri dari perilaku yang tidak efisien berkaitan dengan penggunaan sumber daya keuangan. Perekonomian yang stabil salah satunya didukung dengan adanya sumber daya manusia yang paham akan pengelolaan keuangan, untuk itu pendidikan yang dimulai sejak usia dini diharapkan akan menjadi karakter dan berkembang menjadi budaya kehidupan dalam rangka membangun karakter bangsa yang pandai mengatur uang secara efisien. Kegiatan ini diharapkan untuk dapat dilaksanakan secara berkesinambungan di setiap sekolah sebagai media untuk pembentukan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Kepala Sekolah dan Guru- Guru TK Aisiyiyah 48 Ranting Pulo Asem atas kerjasamanya dalam penyediaan sarana dan prasarana kegiatan pengabdian masyarakat sehingga kegiatan dapat berjalan secara lancar dan baik. Semoga apa yang disampaikan dapat menjadi hal yang bermanfaat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1): 50-58. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/943>
- Akhir, J. (2018, Agustus 7). Literasi Keuangan Masyarakat RI Rendah, Tak Heran Banyak Tertipu Investasi Bodong. *Okezone*. <https://economy.okezone.com/read/2018/08/07/320/1933155/literasi-keuangan-masyarakat-ri-rendah-tak-heran-banyak-tertipu-investasi-bodong>
- Asnawi, M., Matani, C. D., & Patma, K. (2019). Pengenalan Pendidikan Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini Pada Kelas Binaan Jurusan Akuntansi Di Buper. *THE COMMUNITY ENGAGEMENT JOURNAL*, 2(1), 69-75. <https://doi.org/10.52062/v2i1.2149>
- Beverly, S. & Clancy, M. 2001. *Financial Education in a Children and Youth Savings Account Policy Demonstration: Issues and Options* [CSD Report No. CYSAPD 01-5]. St. Louis, MO: Washington University, Center for Social Development. DOI: <https://doi.org/10.7936/K7Z037NG>
- Blue, L., Grootenboer, P., & Brimble, M. (2014). Financial Literacy Education in The Curriculum: Making The Grade or Missing The Mark?. *Journal of Elsevier, International Review of Economics Education*, 16 (Part A), 51–62. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2014.07.005>

- Hainstock, E. G. (1999). *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*. Pustaka Delapratasa.
- Fabris, N., & Luburic, R. (2016). Financial Education of Children and Youth. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 2(1), 65-79. <https://doi.org/10.1515/jcbtp-2016-0011>
- Grohmann, A., Kouwenberg., dan Menkhoff, L. (2015). Childhood Roots of Financial Literacy. *Journal of Elsevier, Journal of Economic Psychology*, 51, 114–133. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.09.002>
- Irbah, A. N., Munastiwi, E., Riyadi, A. S. I. M., & Binsa, U. H. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membangun Financial Education Pada Anak Usia Dini. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 137-154. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v3i2.4313>
- Kusuma, D. R. (2014, Juli 2). Melek Keuangan Masyarakat Indonesia Masih di Bawah Singapura dan Malaysia. *Detik Finance*. <https://finance.detik.com/moneter/d-2625308/melek-keuangan-masyarakat-indonesia-masih-di-bawah-singapura-dan-malaysia>
- Langgi, N. R. & Susilaningsih. (2022). Analisis Implementasi Pendidikan Keuangan pada Jenjang Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2429-2438. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1625>
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana?. *Jurnal: Scholaria*, 6, 14-28. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p14-28>
- Santana, F. D. T., & Zahro, I. F. (2020). Hubungan Pelibatan Keluarga Terhadap emampuan Pendidikan Sosial Finansial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1–7. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).5249](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).5249)
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., & Novitawati, N. (2022). Penanaman Pendidikan Sosial dan Finansial bagi Anak Usia Dini melalui Metode Proyek. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2785-2793. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2533>
- Walstad, W., Urban, C., Asarta, C. J., Breitbach, E., Bosshardt, W., Heath, J., ... Xiao, J. J. (2017). Perspectives on evaluation in financial education: Landscape, issues, and studies. *The Journal of Economic Education*, 48(2), 93-112. <https://doi.org/10.1080/00220485.2017.1285738>

Mengasah Kemampuan Bisnis Pemuda Desa Kadumaneuh



Ely Nurhayati¹, Hilma Suyana², Andika Nuraga Budiman³, Hesty Juni Tambuati Subing⁴, & Firra Nurisma⁵

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas YARSI

Correspondence author: ely.nurhayatii@yarsi.ac.id

Abstract: *The current status of Kadumaneuh Village is a developing village, not yet a developed or independent village. Some of the challenges facing Kadumaneuh Village are the high level of unemployment. In addition to this, most of the workers in the village are also unskilled workers, namely laborers, coolies, and farmers. Based on this background, community service activities were carried out aimed at honing the business skills of the youth of Kadumaneuh Village. With this activity, it is hoped that in the future the problem of unemployment in the village can be minimized, so that it becomes prosperous, and achieves the position of an independent or advanced village. The relevant activities carried out in the village, one of which is the activity of honing the business skills of the youth of Kadumaneuh Village. The objectives of the PKM activities in Kadumaneuh Village are (1) to help improve the welfare of the village community, (2) hone the business skills of the Kadumaneuh Village youth, (3) equip participants with the basics of business knowledge needed, (4) provide education regarding the basics basic business, (5) providing education related to financial management, and (6) providing education related to access to capital. The method of implementing this activity is seminars and workshops. After the PkM activities were carried out, in general the knowledge and business abilities of the participants had increased.*

Key Words: *business; ability; youth*

Abstrak: Status Desa Kadumaneuh saat ini merupakan desa berkembang, belum menjadi Desa maju ataupun mandiri. Beberapa tantangan yang dihadapi Desa Kadumaneuh adalah masih tingginya pengangguran. Selain itu, pekerja di desa tersebut sebagian besar juga merupakan pekerja kasar, yaitu buruh, kuli, serta petani. Berdasarkan latar belakang tersebut karenanya dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan mengasah kemampuan bisnis pemuda Desa Kadumaneuh. Dengan kegiatan ini, diharapkan ke depan masalah pengangguran di desa tersebut dapat terminimalisir, sehingga menjadi sejahtera, serta mencapai posisi desa mandiri atau maju. Adapun kegiatan yang relevan dilakukan di Desa tersebut, salah satunya yaitu kegiatan mengasah kemampuan bisnis pemuda Desa Kadumaneuh. Tujuan dari kegiatan PKM di Desa Kadumaneuh ini adalah (1) membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, (2) mengasah kemampuan bisnis pemuda Desa Kadumaneuh, (3) membekali peserta dengan dasar-dasar ilmu bisnis yang dibutuhkan, (4) memberikan edukasi terkait dasar-dasar bisnis, (5) memberikan edukasi terkait manajemen keuangan, serta (6) memberikan edukasi terkait dengan akses modal. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah seminar dan *workshop*.. Setelah dilakukan kegiatan PkM, secara umum pengetahuan dan kemampuan bisnis peserta mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *bisnis; kemampuan; pemuda*

PENDAHULUAN

Sebelum krisis moneter tahun 1997-1998, yaitu tahun 1980-1990, tingkat kemiskinan di desa selalu lebih rendah dibanding dengan tingkat kemiskinan di kota. Pada masa itu tingkat kemiskinan di desa berada pada kisaran 14,3% hingga 28,4%. Sedangkan tingkat kemiskinan di kota berada pada kisaran 29% hingga 16,8%. Salah satu program yang

diperkirakan cukup berhasil mengangkat kesejahteraan daerah pedesaan adalah program swasembada pangan.

Namun kini kondisinya sudah tidak lagi sama, tingkat kemiskinan di desa justru lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kemiskinan di kota. Menurut data BPS, per Maret 2022 tingkat kemiskinan di desa adalah sebesar 14,34%, sedangkan kemiskinan di kota sebesar 11,82%. Karena hal tersebut, muncul stigma terbelakang pada wilayah pedesaan. Upaya menghapus stigma terbelakang pada desa perlu dimulai dengan memperbaiki indikator sosial-ekonomi desa, setidaknya indikator kemiskinan, pendidikan, dan pembangunan manusia.

Melekatnya *image* terbelakang dari kata desa tentu bukan tanpa sebab. Data BPS menunjukkan bahwa daerah desa di Indonesia relatif lebih terbelakang dibanding kota. Hingga saat ini Indonesia memiliki 12.635 desa dengan status tertinggal dan 5.649 desa sangat tertinggal, jumlah yang tidak sedikit. Berdasarkan indikator kemiskinan, persentase kemiskinan di desa jauh lebih tinggi dibandingkan kemiskinan di kota. Menurut data BPS (2022), persentase kemiskinan di desa pada semester 2 Tahun 2021 adalah sebesar 12,53% sedangkan di kota 7,60%. Demikian pula dengan indikator pendidikan, pada tahun 2020 hanya 51,76% anak di desa yang menyelesaikan pendidikan SMA/ sederajat, angka ini lebih rendah dibanding dengan di kota yang mencapai 72,43%.

Saat ini Desa Kadumaneuh di Kabupaten Pandeglang sendiri merupakan desa yang masuk dalam kelompok desa berkembang, belum mencapai status sebagai desa maju apalagi desa mandiri (Kemendes, 2022). Ada cukup banyak tantangan yang dihadapi untuk dapat meningkatkan status sosial dan perekonomian masyarakat Desa Kadumaneuh. Beberapa permasalahan yang dihadapi Desa Kadumaneuh di antaranya adalah usia pernikahan yang sangat muda, yaitu di usia 15-16 tahun, pendidikan yang masih rendah, yaitu sebagian besar hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih tingginya pengangguran dan sebagian pekerjaannya merupakan pekerja kasar, yaitu buruh, kuli, serta petani. Ketiga kondisi tersebut pada akhirnya menjadikan masyarakat Kadumaneuh terjebak dalam kemiskinan dan kesulitan ekonomi. Namun demikian, berdasarkan hasil jajak pendapat dengan Kepala Desa Kadumaneuh, didapatkan informasi bahwa sejatinya pemuda di desa tersebut memiliki minat untuk berwirausaha, namun demikian hingga saat ini mereka masih belum memiliki kemampuan yang cukup, menghadapi kendala pada akses terhadap pemodal, minim dalam mengelola keuangan, dan belum memiliki dasar-dasar ilmu bisnis.

Agar Desa Kadumaneuh dapat naik kelas menjadi desa mandiri atau maju, kesejahteraan penduduk desa tentunya perlu ditingkatkan. Selain mengandalkan lapangan pekerjaan, usaha yang dapat dilakukan di antaranya adalah mengasah kemampuan bisnis para penduduk desa Kadumaneuh, utamanya para pemudanya. Kewirausahaan merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang. Kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok wirausahawan ini (Rachbini, 2002 dalam Mahesa dan Rahardja, 2012).

Peter Drucker (1993, dalam Mahesa dan Rahardja, 2012) menyatakan bahwa seluruh proses perubahan ekonomi pada akhirnya tergantung dari orang yang menyebabkan timbulnya perubahan tersebut yakni sang "*entrepreneur*". Sebagai contoh, keberhasilan pembangunan yang dicapai oleh negara Jepang ternyata disponsori oleh para *entrepreneur* tingkat sedang yang hanya berjumlah 2 %, dan wirausaha kecil sebanyak 20% dari jumlah penduduk (Heidjrachman Ranu, 1982 dalam Mahesa dan Rahardja, 2012).

Dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat kali ini, kelompok kami Berdasarkan latar belakang masalah tersebut karenanya perlu dilakukan pembinaan pada pemuda Desa Kadumaneuh agar dapat menjadi lebih maju dan sejahtera, serta mencapai posisi desa mandiri atau maju. Adapun pembinaan yang relevan dilakukan di Desa tersebut, salah satunya kegiatan mengasah kemampuan bisnis pemuda desa Kadumaneuh Pandeglang.

Membatasi prioritas permasalahan yang perlu segera diselesaikan, fokus kami kali ini adalah pada topik mengasah kemampuan bisnis pemuda desa Kadumaneuh Kabupaten Pandeglang. Pada kegiatan ini, pengetahuan serta keilmuan yang kami prioritaskan untuk

disampaikan pada para peserta adalah pengetahuan seputar urgensi membangun bisnis, dasar-dasar ilmu bisnis dan pemasaran, manajemen keuangan, dan akses modal legal dan mudah melalui platform *digital*.

SOLUSI DAN TARGET

Selain mengasah kemampuan bisnis, peserta juga perlu dibekali dengan pemahaman dasar ilmu bisnis dan manajemen keuangan sehingga mereka dapat mengelola usahanya. Maka tujuan dari kegiatan PKM “Mengasah Kemampuan Bisnis Pada Pemuda Desa Kadumaneuh Kabupaten Pandeglang” ini adalah:

- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kadumaneuh, Pandeglang
- Membekali pemuda dengan dasar ilmu bisnis yang dibutuhkan
- Memberikan pemahaman terkait dasar-dasar bisnis
- Memberikan pemahaman terkait manajemen keuangan
- Memberikan pemahaman terkait dengan akses modal

Adapun target dari kegiatan ini yang nantinya akan didapat oleh peserta program yang merupakan pelaku usaha UKM adalah:

- Membuka kesempatan kepada pemuda Desa Kadumaneuh Kabupaten Pandeglang untuk menjadi lebih sejahtera
- Teredukasinya masyarakat terkait dasar bisnis
- Teredukasinya masyarakat terkait manajemen keuangan
- Teredukasinya masyarakat terkait dengan akses modal..

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode seminar dan *workshop*. Metode seminar merupakan metode ceramah yang nantinya akan disampaikan oleh pemateri. Seminar adalah suatu pertemuan yang bersifat massal atau diikuti oleh banyak orang yang membahas suatu pendapat berdasarkan topik kajian melibatkan proses diskusi dan memberikan solusi yang ilmiah (Durahman et al., 2019).

Metode *workshop* merupakan metode yang melibatkan peserta melakukan praktik langsung dalam suatu kegiatan pelatihan. *Workshop* didefinisikan sebagai sebuah kegiatan atau acara, di mana beberapa orang yang memiliki keahlian di bidang tertentu berkumpul untuk membahas masalah tertentu dan mengajari para peserta (Arribathi et al., 2019). Dengan metode kegiatan ini, diharapkan tujuan dapat tercapai sehingga kemampuan bisnis pemuda Desa Kadumaneuh dapat terasah sehingga peserta dapat menjalankan bisnis dengan bekal ilmu yang cukup.

Untuk mengukur efektivitas materi, maka kegiatan ini juga disertai dengan *pre-test* dan *post-test*. Pada awal acara dilakukan *pre-test* untuk mengukur pemahaman peserta sebelum disampaikan materi dan di akhir kegiatan dilakukan *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta setelah disampaikan materi. Tes tersebut juga dapat digunakan untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan, sebagai sarana evaluasi capaian luaran kegiatan bagi peserta.

REALISASI KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terlaksana pada bulan Oktober tahun 2022 di Kantor Desa Kadumaneuh, Kabupaten Pandeglang-Banten. Acara diawali dengan registrasi dan *pre-test*, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan, acara inti berupa persentase materi, praktik penggunaan *fintech*, penutupan, dan *post-test*. Acara inti terdiri dari penyampaian materi terkait urgensi membangun bisnis, dasar-dasar ilmu bisnis dan pemasaran, manajemen keuangan, serta akses modal legal dan mudah melalui platform *digital fintech*.

Gambar 1

Dokumentasi Peserta Kegiatan PKM



Kegiatan ini diikuti oleh 31 orang peserta yang merupakan pemuda yang berdomisili di Desa Kadumaneuh, Kabupaten Pandeglang-Banten. Peserta yang hadir dalam acara terdiri dari pemuda Desa Kadumaneuh usia produktif yang saat ini belum dan sedang mencari pekerjaan, pemuda yang berminat untuk memulai usaha, serta pemuda yang baru merintis usaha kecil.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan serangkaian *pre-test* dan *post-test*, ditemukan seberapa besar efektivitas dari materi yang disampaikan serta kegiatan yang diselenggarakan. Hasil test menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang Memahami pentingnya merdeka finansial meningkat. Dari yang awalnya hanya 70% peserta yang memahami, berubah menjadi sebagian besar memahami (90%). Demikian pula dengan pemahaman terkait sebagian besar orang terkaya adalah pebisnis, meningkat dari 65% menjadi 100%.

Sebelum kegiatan diselenggarakan, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 55% peserta belum mengetahui pentingnya memahami kebutuhan konsumen. Dan setelah acara, hasil *post-test* menunjukkan bahwa dengan penyampaian materi dasar-dasar ilmu bisnis dan pemasaran, persentase peserta yang mengetahui hal tersebut meningkat menjadi 90%. Demikian pula dengan pemahaman peserta terkait dengan pentingnya menguasai produk yang dijual, sebanyak 70% peserta yang awalnya belum memahami, setelah mengikuti acara menjadi 100% memahami.

Tabel 3

Persentase Hasil Pemahaman Peserta Pengabdian Masyarakat

Pemahaman dan Keilmuan yang Dibutuhkan	Persentase Peserta yang Paham	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Memahami pentingnya merdeka finansial	70%	90%
Menyadari bahwa orang terkaya adalah pebisnis	65%	100%
Menyadari pentingnya memahami kebutuhan konsumen	55%	90%
Menyadari pentingnya menguasai produk yang dijual	70%	100%
Memahami pentingnya merencanakan dan mengatur keuangan	20%	97%
Menyadari pentingnya pengelolaan keuangan pribadi dan keuangan bisnis secara terpisah	23%	80%
Memahami pentingnya <i>support</i> permodalan dalam bisnis	85%	100%
Memahami pentingnya memastikan legalitas <i>fintech</i>	40%	80%

Gambar 2

Dokumentasi Kegiatan



Terkait dengan kemampuan manajemen keuangan pribadi dan bisnis, sebelum kegiatan dilakukan, baru sebagian kecil peserta yang memahami dan telah melakukan perencanaan keuangan dengan baik. Namun setelah kegiatan, sebagian besar peserta telah memahami pentingnya perencanaan keuangan (97%). Selain itu, pemahaman peserta tentang pentingnya melakukan pengelolaan keuangan pribadi dan keuangan bisnis secara terpisah juga mengalami peningkatan (80%) bila dibandingkan dengan pemahaman sebelum kegiatan (23%).

Gambar 3

Dokumentasi Kegiatan



Selain itu setelah acara, terkait pentingnya *support* permodalan dalam bisnis, sebanyak 100% peserta menyatakan telah memahami pentingnya *support* permodalan dalam bisnis. Adapun terkait dengan pemahaman pentingnya memastikan legalitas *fintech*, sebelum acara masih sedikit peserta yang belum memahami. Sebagian besar dari peserta yang merupakan pemuda desa belum mengetahui dan memahami terkait hal tersebut. Namun setelah acara diselenggarakan, terdapat 80% peserta telah memahami dan memiliki kemampuan tersebut, sedangkan sebagian kecil sisanya menyatakan masih ragu-ragu. dan belum yakin telah memahami.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diperoleh adanya peningkatan pemahaman peserta terkait dasar-dasar ilmu bisnis dan pemasaran, strategi memasarkan produk, kemampuan manajemen keuangan pribadi dan bisnis, serta kemampuan akses modal. Peningkatan pemahaman tersebut tercermin dari persentase hasil *pre-test* dan *post-*

test. Diharapkan dengan pemahaman peserta mengenai bisnis dapat memberikan dampak untuk meningkatkan kesejahteraan pemuda Desa Kadumaneuh Kabupaten Pandeglang.

Adapun rekomendasi dari kami, akan lebih baik bila ke depan dilakukan pendampingan yang lebih intensif terhadap para peserta yang telah memulai bisnis pasca acara selesai. Baik pendampingan berupa teknik *marketing*, pendampingan dalam pembuatan laporan keuangan, serta pendampingan lainnya. Sehingga bisnis dari peserta yang mengikuti acara tersebut dapat lebih berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Yayasan YARSI dan Universitas YARSI yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Baik dari aspek pembiayaan, teknis, dukungan moral, dan lain sebagainya. Selain itu kami juga menyampaikan terimakasih kepada Kepala Desa Kadumaneuh Kabupaten Pandeglang-Banten beserta jajarannya atas kerjasama serta bantuan yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terimakasih pada segenap peserta pemuda desa Kadumaneuh yang telah ikut serta dalam kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arribathi, A. H., Saryani, S., & Haris, H. (2019). Perancangan aplikasi *smart* seminar dan *workshop* berbasis *website*. *Journal Cerita*, 5(2), 156-164. <https://doi.org/10.33050/cerita.v5i2.409>
- Durahman, N., Noer, Z. M., & Hidayat, A. (2019). Aplikasi seminar *online* (webinar) untuk pembinaan wirausaha baru. *Jurnal manajemen informatika (JUMIKA)*, 6(2): 111-120. <https://jurnal.stmik-dci.ac.id/index.php/jumika/article/view/427>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2022). *Data Indeks Desa Membangun*. <https://idm.kemendesa.go.id/>
- Mahesa, A. D. & Rahardja, E. (2012). Analisis faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi minat berwirausaha. *Diponegoro Journal of management*, 1(4): 130-137. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/787>
- Nugroho, D. A. A. & Supriyono, H. (2019). Sistem Informasi Pendaftaran Seminar Dengan Tiket Berbasis Qr Code. *Emitor: Jurnal Teknik Elektro*, 19(1): 36-40. <https://journals.ums.ac.id/index.php/emitor/article/view/7439>
- Segal, G., Borgia, D., & Schoenfeld, J. (2005). The Motivation To Become An Entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 11(1), 42-57. <https://doi.org/10.1108/13552550510580834>
- Susanto, A. (2000). *Kewirausahaan*. Ghalia Indonesia.
- Wibawa, J. C. & F. Rajab, M. (2017). Pengembangan Sistem Informasi Penjadwalan dan Manajemen Keuangan Kegiatan Seminar dan Sidang Skripsi/Tugas Akhir (Studi Kasus Program Studi Sistem Informasi UNIKOM). *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 3(1): 150-168. <https://journal.maranatha.edu/index.php/jutisi/article/view/661>
- Zubaedi. (2015). Urgensi pendidikan kewirausahaan di kalangan mahasiswa PTKI. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 19(2). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/madania/article/view/31>

Pelatihan Penggunaan Aplikasi Penjualan Online untuk Kelompok Wanita Tani (KWT)



Agus Junaidi, Wahyudin, Rachmat Hidayat, & Ahmad Yani
Universitas Bina Sarana Informatika

Correspondence author: agus.asj@bsi.ac.id

Abstract: *One of the important aspects in building food security is the availability of food in sufficient quantities and types and the existence of an institutional system in the community in food management. The large number of agricultural products that cannot be sold to outside parties, while only being used by local residents and the lack of facilities and infrastructure, makes agricultural products less optimally sold. The expected solution to this problem is to promote and sell agricultural products to the Periuk peasant women's group in Tangerang city through a marketplace so that it can help sell agricultural products without being limited by region and time. With the increasing number of products sold, the income of the group of peasant women will automatically increase. The method used in this Community Service is to use direct training on how to register, create an account and promote agricultural products I on the Tokopedia application.*

Key Words: *peasant women's groups; sale of agricultural products; marketplace*

Abstrak: Salah satu aspek penting dalam membangun ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup serta adanya sistem kelembagaan di masyarakat dalam pengelolaan pangan. Banyaknya hasil pertanian yang belum bisa dijual ke pihak luar, sementara hanya dimanfaatkan warga sekitar dan kurangnya sarana dan prasarana, membuat hasil pertanian kurang maksimal terjual. Solusi yang diharapkan dari permasalahan ini adalah mempromosikan dan menjual produk pertanian pada Kelompok Wanita Tani Periuk kota Tangerang melalui wadah *marketplace* sehingga dapat membantu menjual hasil pertanian tanpa dibatasi oleh wilayah dan waktu. Dengan semakin banyaknya produk yang terjual maka pendapatan Kelompok Wanita Tani tersebut secara otomatis akan meningkat. Metode yang digunakan dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah dengan menggunakan pelatihan secara langsung cara mendaftarkan, membuat akun dan mempromosikan produk pertanian I pada aplikasi Tokopedia.

Kata Kunci: *kelompok wanita tani; penjualan produk pertanian; marketplace*

PENDAHULUAN

Percepatan Penganekaragaman konsumsi pangan pada dasarnya merupakan pondasi dari ketahanan pangan. Bermula dari pandangan ahli gizi yang menyatakan bahwa pangan yang beragam dapat memenuhi kebutuhan gizi manusia, di samping itu penganekaragaman konsumsi pangan juga memiliki dimensi lain bagi ketahanan pangan. Bagi produsen, penganekaragaman konsumsi pangan akan memberi insentif pada produksi yang lebih beragam, termasuk produk pangan dengan nilai ekonomi tinggi dan pangan berbasis sumber daya lokal. Sedangkan jika ditinjau dari sisi konsumen, pangan yang dikonsumsi menjadi lebih beragam, bergizi, bermutu dan aman. Di samping itu, dilihat dari kepentingan kemandirian pangan, penganekaragaman konsumsi pangan juga dapat mengurangi ketergantungan konsumen pada satu jenis bahan pangan. Salah satu usahanya adalah dengan membangun sistem perniagaan berbasis *e-commerce* di bidang pertanian (Alfiah & Damayanti, 2020).

Kelompok Wanita Tani (KWT) Periuk kota Tangerang saat ini sudah mampu menghasilkan produk-produk pertanian untuk mencukupi kebutuhan masyarakat sekitar, oleh karena itu untuk memperluas jaringan pemasaran diperlukan sarana penjualan secara *online* agar jangkauan wilayah pemasaran produk-produk pertaniannya semakin luas. Penjualan

secara *online* sangat diperlukan untuk dapat mengembangkan usaha produk pertanian lebih lanjut, tetapi karena sumber daya manusia yang belum terampil dalam bidang ini maka diperlukan pelatihan untuk memanfaatkan pemasarannya melalui *marketplace*. Informasi pertanian merupakan aplikasi pengetahuan terbaik yang akan mendorong dan menciptakan pasar sebagai tempat bertemu produsen dan konsumen (Madesko, 2019). Permasalahan yang dihadapi oleh KWT Periuk Kota Tangerang Keterbatasan Sumber Daya Manusia dalam pengetahuan dan keterampilan. Banyaknya hasil pertanian yang belum bisa dijual ke pihak luar sementara masih dimanfaatkan warga sekitar dan kurangnya sarana dan prasarana (Hasri, Santoso, & Santosa, 2014). Proses pemberdayaan hendaknya dapat dituangkan dalam bentuk aksi nyata dan disertai langkah-langkah pemberdayaan (Syarif, 2018).

SOLUSI DAN TARGET

Solusi untuk permasalahan adalah tersedianya wadah untuk dapat menjual hasil pertanian dan dapat diketahui oleh seluruh masyarakat, selain hasil penjualan juga akan dimanfaatkan sebagai pembelian sarana dan prasarana, untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada anggota Kelompok Wanita Tani sehingga dapat menjadi UMKM yang tangguh dan bermanfaat untuk warga sekitar. Dalam pengembangan UMKM terdapat faktor pendukung yaitu SDM yang melimpah atau tenaga kerja yang memadai (Amrullah & Zumrotussaadah, 2021).

METODE PELAKSANAAN

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini digunakan metode penyuluhan dan pelatihan berupa praktek secara langsung (Suhastyo, 2019). Metode pelaksanaan yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Wanita Tani (KWT). Selanjutnya melakukan persiapan untuk pelatihan dengan membuat materi pelatihan memanfaatkan *marketplace* Tokopedia sebagai lokasi penjualan *online*.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini semua peserta pelatihan diberikan pemaparan dengan materi Penjualan Produk Usaha Pertanian Melalui *Marketplace* Tokopedia. Kegiatan pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan hari Sabtu-Minggu, tanggal 22-23 Oktober 2022 jam 09.00- 14.00.

c. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan dengan melakukan percobaan untuk peserta dengan cara membuat akun di Tokopedia dan mengunggah gambar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan kegiatan ini adalah dapat meningkatkan pengetahuan serta memberikan pelatihan tentang potensi sumber daya manusia kepada anggota KWT.

REALISASI KEGIATAN

Kelompok Wanita Tani Periuk Kota Tangerang, sebagai mitra pengabdian masyarakat sangat antusias dan memberikan tanggapan yang positif serta memiliki kontribusi yang baik dengan menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini. Gambar 1 berisikan foto kegiatan pada pelaksanaan pengabdian masyarakat untuk Kelompok Wanita Tani Periuk Tangerang.

Gambar 1

Kegiatan Pelatihan Penggunaan Aplikasi Penjualan Produk Usaha Pertanian melalui Marketplace



Dalam kegiatan ini peserta juga diberikan kesempatan untuk mengisi kuesioner berisikan 10 pertanyaan dengan menjawab puas atau tidak puas terhadap pelaksanaan pengabdian masyarakat dan dua pertanyaan essay tentang pendapat dan saran untuk kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya. Sebagai contoh pertanyaan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Kuesioner tentang penyampaian materi penjualan produk usaha pertanian melalui Marketplace

No	Pertanyaan	Puas	%	Tidak Puas	%
1	Personil/anggota yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan peserta	20	100	0	0
2	Kegiatan pengabdian masyarakat yang disampaikan bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan dan keahlian peserta	20	100	0	0

PEMBAHASAN

Percepatan Penganekaragaman konsumsi pangan pada dasarnya merupakan pondasi dari ketahanan pangan. Bermula dari pandangan ahli gizi yang menyatakan bahwa pangan yang beragam dapat memenuhi kebutuhan gizi manusia, di samping itu penganekaragaman konsumsi pangan juga memiliki dimensi lain bagi ketahanan pangan. Bagi produsen, penganekaragaman konsumsi pangan akan memberi insentif pada produksi yang lebih beragam, termasuk produk pangan dengan nilai ekonomi tinggi dan pangan berbasis sumberdaya lokal. Sedangkan jika ditinjau dari sisi konsumen, pangan yang dikonsumsi menjadi lebih beragam, bergizi, bermutu dan aman. Di samping itu, dilihat dari kepentingan kemandirian pangan, penganekaragaman konsumsi pangan juga dapat mengurangi ketergantungan konsumen pada satu jenis bahan pangan. Oleh karena itu, kebijakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan adalah: 1) Mendorong penganekaragaman pola konsumsi pangan masyarakat berbasis pangan lokal agar hidup sehat dan produktif; 2) Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat untuk mengkonsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman; dan 3) Mendorong pengembangan teknologi pengolahan pangan, terutama pangan lokal non-beras, guna meningkatkan nilai tambah dan nilai sosialnya.

Produk-produk pertanian yang dihasilkan oleh Kelompok Wanita Tani Periuk kota Tangerang saat ini hanya dikonsumsi oleh anggota dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, jika produksi terus meningkat maka diperlukan pemasaran yang makin meluas dan tidak hanya dikonsumsi sendiri. Untuk melakukan hal ini, diperlukan sebuah cara untuk meningkatkan pemasaran produk pertanian yang hanya mempunyai waktu yang singkat agar tidak membusuk. Cara yang paling tepat untuk mengatasi hal ini adalah menggunakan platform *e-commerce* yang penggunaannya juga harus dipahami oleh anggota kelompok tani. Salah satu aplikasi yang mudah digunakan oleh semua orang adalah dengan mendaftar sebagai penjual pada aplikasi Tokopedia. Pada aplikasi ini anggota kelompok tani diajarkan untuk dapat mendaftarkan akun pada aplikasi Tokopedia sampai mengunggah gambar-gambar produk yang akan dipasarkan.

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini diikuti oleh 20 orang anggota Kelompok Wanita Tani yang berdasarkan hasil kuesioner telah menjadi paham dan mengerti dengan cara memasarkan produk-produk pertanian menggunakan aplikasi Tokopedia. Dengan jangkauan pemasaran yang lebih luas maka produk pertanian yang dihasilkan akan semakin dikenal oleh masyarakat diluar wilayah tersebut yang secara otomatis dapat meningkatkan perekonomian pada Kelompok Wanita Tani tersebut.

Manfaat dari kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa pelatihan penjualan produk usaha pertanian melalui *marketplace* Tokopedia pada Kelompok Wanita Tani Periuk Kota Tangerang adalah 1) Kelompok Wanita Tani Periuk Kota Tangerang dapat menambah pengetahuan di bidang pemanfaatan *marketplace* khususnya Tokopedia untuk memasarkan produk-produk pertanian yang dihasilkan. 2) Kelompok Wanita Tani Periuk Kota Tangerang dapat memanfaatkan teknologi informasi melalui *marketplace* Tokopedia tersebut untuk meningkatkan pemasaran produk-produk pertanian yang dihasilkan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari uraian selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat maka kesimpulan yang dapat diperoleh adanya peningkatan pengetahuan mitra Kelompok Wanita Tani mengenai penggunaan aplikasi *e-commerce* khususnya Tokopedia untuk memasarkan produk-produk pertanian yang dihasilkan. Dengan penjualan yang semakin meningkat maka selanjutnya akan dapat meningkatkan perekonomian anggota Kelompok Wanita Tani tersebut dan lingkungan disekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok Pengabdian kepada Masyarakat dan mitra Kelompok Wanita Tani Periuk Tangerang.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiah, & Damayanti. (2020). Aplikasi E-*Marketplace* Penjualan Hasil Panen Ikan Lele (Studi Kasus: Kabupaten Pringsewu Kecamatan Pagelaran). *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi (JTSI)*, 1(1): 111–117. <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/sisteminformasi>
- Amrullah, A. T. H., & Zumrotussaadah, M. D. (2021). Analisis Dampak Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran di Masa Pandemi. *Inspire Journal: Economics and Development Analysis*, 1(2): 199–212. <https://ejournal.uksw.edu/inspire/article/view/7343>
- Hasri, B., Santoso, S., & Santosa, D. (2014). Analisis Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Upaya Pengentasan

- Kemiskinan dan Pengangguran Daerah di Kabupaten Ngawi. *Jurnal FKIP UNS*, 13(1): 104–116. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2ekonomi/article/view/6947>
- Madesko, H. (2019). Sistem Informasi *E-commerce* Pemasaran Hasil Pertanian Desa Pulau Panjang Hilir Inuman. *Jurnal Perencanaan, Sains, Teknologi, Dan Komputer*, 2(1): 76–82. <https://media.neliti.com/media/publications/314421-sistem-informasi-e-commerce-pemasaran-ha-00f316f6.pdf>
- Suhastyo, A. A. (2019). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 6(2), 60–64. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v6i2.580>
- Syarif, A. (2018). Pemberdayaan Perempuan Menghadapi Modernisasi Pertanian Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Pada Usaha Tani Sayuran Di Kecamatan Bissapu, Kabupaten Bantaeng. *Ziraa'Ah*, 43(1): 77–84. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ziraah/article/view/1074>

Psikoedukasi Kemampuan Adaptasi Karyawan melalui Webinar bagi Karyawan yang Menerapkan Sistem *Work from Office* (WFO) Selama Masa Pandemi Covid-19

Chandradewi Kusristanti & Dewinta Arum
Fakultas Psikologi Universitas YARSI

Correspondence author: chandradewi.kusristanti@yarsi.ac.id



Abstract: The coronavirus outbreak, also known as COVID-19, is officially designated as a global pandemic due to its rapid spread. The existence of the COVID-19 outbreak requires various countries to implement health protocols such as Large-scale social restrictions (LSSR) or lockdown. In an effort to stop the spread of the COVID-19 virus, several companies in Indonesia have begun implementing the Work from Home (WFH) and Work from Office (WFO) systems. The implementation of this work system requires workers to be able to adapt or adjust to all the changes and difficulties that occur during a pandemic. In this case, the author designed a psychoeducation in the form of a webinar that aims to increase knowledge and adaptability in dealing with changes and challenges in the workplace during the COVID-19 pandemic.

Key Words: adaptability; covid-19 pandemic; readiness for change; working from home

Abstrak: Wabah virus corona atau yang juga dikenal sebagai COVID-19 resmi ditetapkan sebagai pandemi global karena tingkat penyebarannya yang sangat pesat. Adanya wabah COVID-19 tersebut mengharuskan berbagai negara untuk menerapkan protokol kesehatan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PBB) ataupun *lockdown*. Sebagai upaya dalam menghentikan penyebaran virus COVID-19, beberapa perusahaan di Indonesia mulai menerapkan sistem *Work from Home* (WFH) dan *Work from Office* (WFO). Penerapan sistem kerja tersebut mengharuskan para pekerja untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan segala perubahan dan kesulitan yang terjadi di masa pandemi. Dalam hal ini, penulis merancang sebuah psikoedukasi dalam bentuk webinar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi perubahan dan tantangan di tempat kerja selama pandemi COVID-19.

Kata Kunci: kemampuan beradaptasi; pandemi covid-19; kesiapan menghadapi perubahan; bekerja dari rumah

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang menghadapi pandemi yang disebabkan oleh wabah virus Corona atau COVID-19. Pada tanggal 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) resmi mengumumkan wabah COVID-19 sebagai pandemi global dikarenakan tingkat penyebarannya yang sangat pesat ke berbagai belahan dunia. Berbagai Negara kemudian mulai menerapkan Protokol COVID-19 sesuai dengan anjuran dari WHO, mulai dari cuci tangan, tidak berkumpul atau melakukan pertemuan, menjaga jarak, membatasi keluar rumah bahkan dilakukan langkah isolasi, seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar/PSBB sampai *lockdown* (Mungkasa, 2020). Beberapa minggu sebelum dikeluarkan pernyataan tersebut, pada 2 Maret 2020, Pemerintah Indonesia mengumumkan kasus pertama yang terjadi di Indonesia, di mana 2 warga negara Indonesia positif terkena virus COVID-19 ("Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia", 2020). Pada tanggal 29 Juli 2020, data sebaran di Indonesia milik Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 menunjukkan kasus positif sebanyak 104.432 orang, 62.138 orang dinyatakan sembuh, dan kasus kematian sebanyak 4.975 orang.

Tidak hanya berdampak kepada kesehatan fisik dan psikososial setiap orang, situasi pandemi COVID-19 saat ini juga menyebabkan banyak perusahaan yang menerapkan sistem *Work from Home* (WFH), bahkan sampai melakukan pemberhentian hubungan kerja (PHK). Disamping itu, terdapat pula tenaga kerja yang tetap harus melakukan aktivitas kerja di tempat kerjanya atau *Work from Office* (WFO). Beberapa pekerja juga tidak mendapatkan perlindungan dari tempat kerja, salah satunya pekerja informal (“Virus Corona: Kisah Para Pekerja Yang Tak Punya Hak Kerja Dari Rumah, ‘Kalau Belum Meninggal Diminta Terus Kerja’”, 2020). Hal ini mengharuskan mereka untuk memilih antara kesehatan dan pendapatan yang mereka miliki. Maka dari itu, dalam masa pandemi ini tidak hanya pekerja WFH yang harus beradaptasi dengan adanya perubahan sistem kerja secara *telecommuting* (bekerja jarak jauh), tetapi pekerja yang menerapkan sistem WFO juga perlu menerima dan mulai beradaptasi dengan perubahan yang ada dari tempat kerja.

Untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama pandemi COVID-19 yang dapat berdampak terhadap pekerjaan, penulis juga melakukan wawancara dengan 4 pekerja yang telah menerapkan sistem WFH dan WFO secara bergantian. Dari hasil wawancara, hampir semua partisipan menyatakan kekhawatiran terhadap kondisi kesehatannya meskipun fasilitas yang disediakan di tempat kerja sudah cukup baik dan protokol kesehatan yang ada sudah dijalankan dengan benar. Beberapa partisipan juga menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam membagi waktu antara tugas kantor dan tugas rumah, ditambah lagi ada beberapa pekerjaan yang tidak dapat dilakukan secara virtual. Selain data wawancara, dari data survei yang melibatkan 14 pekerja yang melakukan WFO pada instansi pemerintah ataupun swasta, 11 pekerja menunjukkan kurang memiliki kemampuan adaptasi selama menerapkan WFO di masa pandemi COVID-19. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pandemi COVID-19 memberikan tantangan tersendiri bagi pekerja dalam melakukan pekerjaannya. Pandemi COVID-19 yang terjadi secara tidak langsung mengharuskan para pekerja untuk bisa menyesuaikan diri dengan segala perubahan dan kesulitan yang dialami selama bekerja.

Melihat kondisi yang stabil dan menantang selama bekerja di masa pandemi COVID-19, yang menyebabkan beberapa pekerja harus bisa menyesuaikan diri dengan sistem kerja yang berubah, maka dari itu para pekerja perlu dibekali sebuah kemampuan sebagai bentuk kesiapan. Kemampuan tersebut salah satunya adalah kemampuan adaptasi yang baik. Kemampuan adaptasi menunjukkan kesiapan dan kemampuan dari individu, kelompok dari individu atau organisasi untuk mengikuti perubahan yang terjadi (Raharjo, 2014). Dengan memiliki kemampuan adaptasi, pekerja WFO diharapkan bisa melewati berbagai tuntutan situasional di tempat kerja dengan tetap menjalankan protokol kesehatan yang ada serta dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan rintangan yang dihadapi pada era pandemi dengan fleksibilitas atau kemampuan beradaptasi.

SOLUSI DAN TARGET

Dari permasalahan yang ditemukan melalui literatur serta data yang diperoleh dari wawancara serta kuesioner, penulis menyimpulkan bahwa perlu adanya pembekalan untuk meningkatkan pengetahuan pekerja mengenai kemampuan adaptasi beserta strategi yang bisa dilakukan bagi para pekerja di masa pandemi COVID-19. Dalam hal ini penulis melakukan intervensi berupa psikoedukasi yang diselenggarakan melalui seminar berbasis *online* atau dikenal dengan webinar. Materi yang akan disusun dan dibahas pada kegiatan tersebut berkaitan dengan strategi dan kemampuan yang perlu diperhatikan dan dibutuhkan oleh pekerja dalam melewati pandemi COVID-19. Penulis berharap melalui intervensi yang diberikan kepada pekerja berupa penyampaian materi mengenai kemampuan adaptasi dapat membantu pekerja dalam menghadapi perubahan, kesulitan maupun tantangan dan mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam bekerja selama pandemi COVID-19.

METODE PELAKSANAAN

Dalam merancang materi psikoedukasi yang akan diberikan, pertama-tama penulis melakukan pengumpulan data terkait fenomena yang terjadi selama diterapkannya sistem *Work from Home* (WFH) dan *Work from Office* (WFO) bagi pekerja di masa pandemi COVID-19. Data-data tersebut bersumber dari literatur yang ada dan wawancara serta pengambilan data dengan kuesioner yang dilakukan langsung oleh penulis. Wawancara dilakukan dengan melibatkan 4 orang pekerja yang menerapkan sistem WFO dan WFH, sedangkan pengambilan data kuesioner melibatkan 14 orang pekerja yang juga menerapkan sistem WFO dan WFH. Penulis menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan 9 pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan permasalahan yang dirasakan oleh pekerja yang menerapkan sistem *Work from Office* (WFO) selama pandemi COVID-19. Untuk kuesioner, penulis menggunakan kuesioner yang telah dikembangkan oleh Ben-Itzhak et al. (2014), yaitu alat ukur *The Psychological Flexibility Questionnaire* (PFQ). Alat ukur ini terdiri dari 20 item dengan 5 faktor, yaitu *positive perception of change*, *characterization of the self as flexible*, *characterization of the self as open and innovative*, *perception of reality as dynamic and changing*, dan *a perception of reality as multifaceted*. Dari pengumpulan data-data tersebut, penulis selanjutnya merancang intervensi berupa psikoedukasi yang dilakukan dalam bentuk webinar.

Kegiatan psikoedukasi berupa webinar "*Strategi Pekerja WFO Dalam Labirin COVID-19*" diselenggarakan pada hari Minggu, 6 September 2020 pukul 13.00-14.30 WIB melalui aplikasi *Zoom Meeting*. Sebelum pelaksanaan kegiatan webinar, pada tanggal 2 September 2020 sampai dengan tanggal 5 September 2020 penulis menyebarkan *e-flyer* webinar untuk mengajak partisipan agar mendaftar dan bergabung dalam webinar. Dalam webinar ini terdapat satu moderator dan tiga narasumber yang akan menyampaikan materi. Ketiga narasumber tersebut memberikan materi secara berurutan, dimulai dari narasumber pertama dengan materi kepuasan kerja, narasumber kedua dengan materi resiliensi, dan narasumber ketiga dengan materi kemampuan adaptasi. Selain itu, penulis menggunakan metode evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pencapaian target materi yang diberikan.

Webinar ini dibuka dengan moderator yang kemudian disusul dengan pembagian *link pre-test* kepada para partisipan. Pemberian soal *pre-test* bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki partisipan mengenai materi yang akan disampaikan. Penulis juga menampilkan sebuah video sebagai stimulus yang dapat dirasakan secara nyata oleh partisipan. Video tersebut berisi kumpulan berita tentang fenomena COVID-19 dan dampak yang dirasakan para karyawan yang bekerja di kantor selama pandemi berlangsung. Setelah penayangan video berakhir, acara dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber sesuai dengan materinya masing-masing. Setelah narasumber selesai menyampaikan materinya, moderator menyimpulkan kembali materi yang disampaikan untuk membantu partisipan dalam memahami secara singkat materi yang sudah dijelaskan. Selanjutnya, moderator membuka sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada partisipan bertanya. Setelah sesi tanya jawab selesai, moderator membagikan *link post-test* untuk partisipan sebagai penutup dari webinar tersebut.

REALISASI KEGIATAN

Pemberian psikoedukasi melalui kegiatan webinar dapat dikatakan berlangsung sesuai dengan rencana kegiatan. Namun, ada beberapa kekurangan yang terjadi selama mempersiapkan maupun menyelenggarakan kegiatan ini. Pertama, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di hari Minggu ini membuat jumlah partisipan webinar hanya sebanyak 13 orang. Selain itu, terdapat beberapa kendala teknis, mulai dari buruknya jaringan koneksi yang menyebabkan terputusnya tayangan video di awal dan juga suara serta video dari narasumber. Beberapa partisipan yang sudah bergabung di *Zoom Meeting* juga ada yang meninggalkan ruang *Zoom Meeting*. Selama webinar berlangsung partisipan juga terlihat pasif ketika diminta menghidupkan kamera. Ditambah lagi, saat sesi tanya jawab dibuka, partisipan

tidak ada yang bertanya. Jumlah respon *pre-test* dan *post-test* juga tidak sesuai dengan jumlah partisipan yang bergabung saat webinar. Pada hasil *pre-test* terdapat 10 respon yang masuk, sedangkan pada hasil *post-test* hanya terdapat 9 respon. Hal ini disebabkan karena terdapat satu partisipan yang tidak mengisi *post-test*. Akhirnya, pada saat penulis ingin membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*, hanya ada 7 respon yang datanya bisa diolah karena terdapat satu partisipan yang mengisi bagian *pre-test* sebanyak 3 kali.

Pada kegiatan ini, soal pada *pretest* dan *post-test* yang dibagikan berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh narasumber ketiga mengenai kemampuan adaptasi. *Pre-test* dan *post-test* dengan materi kemampuan adaptasi memiliki jumlah sebanyak 5 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar-salah. *Pretest* bertujuan sebagai pengukuran skor awal yang dimiliki oleh peserta sebelum intervensi diberikan, sedangkan *post-test* merupakan pengukuran skor akhir yang dimiliki oleh peserta setelah intervensi diberikan. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* dari 7 partisipan, terdapat 2 partisipan yang menunjukkan peningkatan skor dalam pengisian *pre-test* dan *post-test*, sedangkan 5 partisipan tidak menunjukkan peningkatan maupun penurunan skor. Pada kelima partisipan tersebut, 2 partisipan memiliki skor sempurna pada *pre-test* dan *post-test*, sedangkan 3 lainnya memiliki skor yang tetap pada *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 1

Hasil pre-test dan post-test

	N	Mean	SD	SE
<i>Pre-test</i>	7	4.143	0.690	0.261
<i>Post-test</i>	7	4.429	0.787	0.297

PEMBAHASAN

Intervensi berupa psikoedukasi sendiri dinilai dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut (Griffith, 2006 dalam Setiani & Haryanto, 2019). Selain itu, psikoedukasi juga dinyatakan sebagai salah satu praktik yang paling efektif dengan bukti yang telah muncul dalam uji klinis maupun setting komunitas. Psikoedukasi dapat diterapkan tidak hanya pada individu atau kelompok yang memiliki gangguan psikiatri, tetapi juga digunakan agar individu dapat menghadapi tantangan tertentu dalam tiap tingkat perkembangan manusia sehingga mereka dapat terhindar dari masalah yang berkaitan dengan tantangan yang mereka hadapi (Walsh, 2010 dalam Setiani & Haryanto, 2019). Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, penulis menilai bahwa psikoedukasi bisa digunakan sebagai bentuk pengayaan informasi terkait kemampuan yang dibutuhkan oleh pekerja selama bekerja di era pandemi dan juga sebagai bentuk pengembangan kemampuan untuk mengatasi tantangan yang dialami oleh pekerja selama maupun setelah pandemi COVID-19.

Hanya saja, pada realisasi kegiatan menunjukkan bahwa psikoedukasi dalam bentuk webinar mengenai kemampuan adaptasi pekerja selama masa pandemi COVID-19 belum dapat dikatakan efektif. Hal ini terlihat dari nilai pengetahuan partisipan dari sebelum dan setelah dilaksanakan kegiatan webinar. Berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test*, hanya ada 2 dari 7 partisipan yang mengalami peningkatan pengetahuan. Dari hasil tersebut, penulis menduga adanya beberapa faktor yang mungkin menghambat efektivitas kegiatan ini. Pertama, pemilihan hari pelaksanaan kegiatan. Webinar ini sendiri dilakukan di hari Minggu, yang merupakan hari libur di mana kebanyakan orang menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan santai, seperti beristirahat, bermain dan berkumpul dengan keluarga maupun teman, berlibur, dan lain lain. Ditambah lagi, psikoedukasi dalam bentuk webinar ini dilakukan secara daring dimana kelancaran kegiatan juga bergantung pada sinyal internet

masing-masing. Selama berjalannya kegiatan, ada kendala teknis dimana jaringan internet tidak begitu stabil sehingga membuat terputusnya suara dan video selama acara berlangsung. Belum lagi, beberapa partisipan enggan untuk membuka kamera ketika diminta oleh moderator. Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, penulis tidak bisa memastikan kefokusannya dan pemahaman partisipan terhadap materi webinar, yang kemungkinan juga berdampak pada nilai pengetahuan pada partisipan yang dilihat dari evaluasi *pre-test* dan *post-test*.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pekerja memang kurang memiliki kemampuan adaptasi selama pandemi COVID-19. Hal ini sejalan dengan literatur serta hasil wawancara dan pengambilan data melalui kuesioner yang telah dilakukan. Dari data tersebut, penulis akhirnya memilih sebuah intervensi psikoedukasi berbentuk webinar. Namun, hasil pada efektivitas intervensi yang telah dilakukan dengan materi kemampuan adaptasi maupun materi webinar secara keseluruhan menunjukkan bahwa belum begitu terlihat peningkatan nilai pemahaman partisipan terkait materi yang disampaikan. Untuk kegiatan psikoedukasi selanjutnya, penulis menyarankan untuk lebih mempertimbangkan variabel atau kemampuan lain pada karyawan yang menerapkan sistem *Work from Office* (WFO), khususnya pada kondisi saat pandemi COVID-19 berlangsung. Selain itu, penulis juga merasa perlu lebih memperhatikan beberapa hal yang menjadi kekurangan dalam kegiatan ini sehingga dapat diminimalisasi dan tidak terulang di kegiatan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan penghargaan ditujukan kepada Yayasan YARSI yang telah memfasilitasi kegiatan ini, Wakil Rektor III Universitas YARSI, serta mitra dan pihak terkait, Tim Dosen, Tendik, mahasiswa dan alumni yang berpartisipasi pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Virus Corona: Kisah Para Pekerja Yang Tak Punya Hak Kerja Dari Rumah, 'Kalau Belum Meninggal Diminta Terus Kerja'. (2020, Maret 24). *BBC News*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52018257>
- Ben-Itzhak, S. Bluvstein, I, & Maor. M. (2014). The psychological flexibility questionnaire (PFQ): Development, reliability and validity. *WebmedCentral*: Article WMC004606. <https://www.researchgate.net/file.PostFileLoader.html?id=58abc91bf7b67efaaa74c1c2&assetKey=AS%3A464065089806336%401487653147013>
- Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia. (2020, Maret 2). *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020). *Data Sebaran 29 Juli 2020*. <https://covid19.go.id/>
- Mungkasa, O. (2020). Bekerja dari rumah (working from home/WFH): Menuju tatanan baru era pandemi COVID 19. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2):,126-150. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.119>

- Setiani, T. P. & Haryanto, H. C. (2019). Efektifitas psikoedukasi terhadap kemampuan adaptasi sosial pada mahasiswa baru. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.18860/psi.v16i1.7531>
- Raharjo, S. T. (2014). Pengaruh kemampuan adaptasi dan keunggulan sumber daya manusia pada kinerja proses untuk meningkatkan kinerja kualitas produk pada usaha kecil dan menengah di Jawa Tengah. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 4(1): 34-47. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/656>

Peningkatan Kepatuhan Minum Obat *Antiretroviral* (ARV) dan Pengembangan Pola Asuh Anak dengan HIV Positif di Jabodetabek



Maya Trisiswati¹, Sri Wahyu Herlinawati², Suhaeri³, & Tiara Aulia Pradina⁴

^{1,2}Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

³Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI

⁴Fakultas Psikologi Universitas YARSI

Correspondence author: Maya Trisiswati (mayatrisiswati@gmail.com)

Abstract: The HIV/AIDS epidemic impacted the increasing number of cases of infected housewives and children. Children become vulnerable populations because the threat of transmission can be from the womb, childbirth process and breastmilk. ARV inhibits viral replication so that the number of the viral decrease and the viral are not detected so the virus can't be transmitted. Children's ARV compliance depends on the mother or caregiver and the parenting style they receive. The Ministry of Health of The Republic of Indonesia recorded 28% of ODHIV compliant ARV from 80%. Based on National Data 8050 people (aged 0 – 14 years) infected with HIV and 1026 people in DKI Jakarta. The lack of knowledge of medication compliance and parenting style are the problems that must be resolved immediately. Purpose of this study is to Increase mother/caregiver's understanding of medication compliance, develop parenting style and accompany HIV positive mothers through counseling services. Methods used in this study are face to face education, counseling and mentoring. Result shows there is an increase in mother/caregiver understanding of HIV, especially ARV compliance, the development of parenting style. Assistance through counseling services. ARV compliance improvement education and parenting style development are effective.

Key Words: ARV; compliance; medication; HIV/AIDS

Abstrak: Epidemi HIV/AIDS berdampak peningkatan jumlah kasus Ibu RumahTangga dan anak terinfeksi. Anak menjadi populasi rentan karena ancaman penularan bisa dari dalam kandungan, persalinan dan ASI. Kepatuhan minum ARV menghambat replikasi virus sehingga jumlahnya tertekan dan tidak terdeteksi pemeriksaan darah sehingga virus tidak menularkan. Kepatuhan ARV anak bergantung dari ibu atau pengasuhnya serta pola asuh yang diterimanya. Kemenkes RI mencatatkan 28% ODHIV patuh ARV dari target 80% . Data nasional sebanyak 8050 (usia 0-14 tahun) terinfeksi HIV dan DKI Jakarta sebanyak 1026 orang. Rendahnya pengetahuan kepatuhan minum obat dan pola asuh yang dimiliki merupakan masalah yang harus segera diselesaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman Ibu/pengasuh tentang kepatuhan minum obat, mengembangkan pola asuh dan pendampingan Ibu HIV positif melalui pelayanan konseling. Metode yang digunakan adalah edukasi tatap muka, konseling dan pendampingan. Hasil menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman Ibu/pengasuh anak tentang HIV khususnya kepatuhan minum ARV, pengembangan pola asuh. Pendampingan melalui pelayanan konseling. Edukasi Peningkatan Kepatuhan ARV dan Pengembangan Pola Asuh efektif.

Kata Kunci: ARV; kepatuhan; obat; HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Sejak pertama kali ditemukan kasus HIV/AIDS di Indonesia tahun 1987, peningkatan jumlah kasus terus terjadi. Indonesia saat ini berada pada tingkat epidemi terkonsentrasi, yaitu prevalensi HIV/AIDS pada sub populasi tertentu diatas 5 % (pada populasi kunci). kecuali untuk provinsi Papua dan Papua Barat yang masuk dalam tingkat *epidemic* umum /

generalize epidemic.

Dampak dari epidemi tersebut, meningkatnya jumlah Ibu Rumah Tangga yang terinfeksi. Peningkatan kasus pada Ibu rumah Tangga menyebabkan meningkatkan kasus HIV/AIDS pada anak.

Anak menjadi populasi sangat rentan karena ancaman penularan bisa terjadi pada saat masih dalam kandungan melalui transplasental, melalui proses persalinan yang kurang tepat dan melalui ASI (baik dari ASI nya sendiri maupun dari proses menyusunya).

Dengan ditemukannya ARV, obat *antiretroviral* yang dapat menghambat perkembangbiakan virus, maka orang yang dengan HIV memiliki harapan baru untuk tetap bisa “normal”, tidak masuk ke stadium AIDS, tidak mengalami infeksi penyerta lainnya, tetap bisa bugar dan produktif. ARV dapat menghambat replikasi virus sehingga jumlah virus tertekan dan jika sudah tertekan dan tidak terdeteksi dalam pemeriksaan darah *viral load*, maka virus tidak mampu untuk menularkan kepada orang lain. Satu kewajiban yang harus dipenuhi untuk mencapai tingkat virustidak terdeteksi adalah dengan minum ARV secara patuh, terus menerus seumur hidup.

Anak yang terlahir dengan HIV positif atau tertular dari ASI ibunya, memerlukan perhatian yang tinggi, tidak hanya memenuhi kepatuhan untuk minum ARV tapi juga mengembangkan pola asuh yang tepat agar anak bisa memahami kondisi kesehatannya tetapi tetap dapat berkembang dengan baik. Menjaga kerahasiaan untuk status HIV yang seringkali sulit dilakukan anak, bisa berdampak terhadap stigma dan diskriminasi yang akan diterima karena masyarakat yang belum paham secara utuh tentang HIV/AIDS.

Hingga September 2021, Kemenkes RI mencatatkan hanya 28% orang yang dengan HIV/AIDS meminum secara patuh dari 80% target yang ditetapkan, data tersebut tidak menyebutkan berapa persen jumlah anak yang patuh. Tingkat kepatuhan minum obat biasanya sangat dipengaruhi oleh faktor kejenuhan, efek samping obat dan sulitnya akses obat ARV. Sementara kepatuhan anak meminum ARV sangat dipengaruhi oleh orang tua atau orang dewasa yang mengasuhnya, selain bentuk sediaan obat yang tidak ramah anak (tablet besar bukan dalam bentuk sirup atau puyer). Diperlukan pemahaman yang baik bagi orang tua atau pengasuh anak HIV untuk terus menerus meningkatkan dan mempertahankan kepatuhan anak untuk minum ARV. Disisi lain, bagi orang tua atau keluarga yang memiliki anak dengan HIV positif seringkali tidak memiliki pola asuh yang baik untuk anak-anaknya, karena bagi orang tua yang terinfeksi HIV sering mengalami stigma dan diskriminasi sehingga tidak memiliki semangat lagi untuk membesarkan anaknya untuk menjadi anak yang sehat dan berkualitas. Himpitan ekonomi juga menjadi salah satu alasan mengapa mereka belum melakukan pengasuhan dengan baik dan memberi gizi baik, misalnya pemberian susu.

Mengakhiri AIDS di kalangan anak-anak mensyaratkan bahwa semua anak dilahirkan dari orang tua yang HIV/AIDS tidak tertular dan tetap bebas dari HIV dari lahir sampai remaja dan menjadi dewasa. Ini juga berarti anak yang hidup dan dengan terdampak HIV memiliki akses ke pengobatan, perawatan dan dukungan yang dibutuhkan untuk kesehatan yang baik dan kesejahteraan.

Secara nasional sampai dengan September 2021, Kemenkes RI mencatatkan ada 8050 anak (usia 0 – 14 tahun) yang terinfeksi HIV. Di DKI Jakarta, dengan jumlah penduduk hampir 11 juta (data BPS 2018 sebanyak 10.467.629), belum ditambah jika siang atau hari kerja, di mana banyak orang sekitar Jakarta (Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) yang bekerja atau melakukan aktivitasnya di Jakarta, mencatat ada 1026 anak yang terinfeksi HIV, yang tercatat lebih rendah jumlahnya dari fakta yang sesungguhnya. Meski sudah ada Lembaga Swadaya Masyarakat yang mendampingi orang yang terinfeksi HIV namun pendampingan tentang bagaimana meningkatkan kepatuhan minum ARV dan mengembangkan pola asuh yang baik pada anak yang HIV masih sangat diperlukan.

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan pengabdian masyarakat berupa pemberian edukasi yang mendalam, ramah/tidak menstigma dan tidak diskriminasi serta sesuai kebutuhan yang bisa dipahami. Edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan

pemahaman dan motivasi untuk meningkatkan kepatuhan anak minum ARV dan mengembangkan pola asuh sesuai kebutuhan tumbuh kembang anak. Target dari kegiatan adalah ibu/pengasuh yang mengasuh anak dengan HIV sebanyak 50 orang.

METODE PELAKSANAAN

Realisasi yang dilakukan adalah kegiatan edukasi secara tatap muka. Kegiatan ini dilakukan dengan 2 kali pemberian materi, yang pertama tentang kepatuhan minum obat ARV dan yang kedua tentang pola pengasuhan pada anak. Edukasi dilakukan di ruang 507 lantai 5 gedung Universitas YARSI.

Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah dengan melihat peningkatan pemahaman peserta yang datang melalui *pre-test* dan *post-test* yang diberikan. Sebelum dan setelah kegiatan dilakukan, peserta diminta untuk mengerjakan tes tersebut yang terdiri dari 10 soal. Tes tersebut dilakukan melalui selebaran kertas yang diberikan kepada peserta. Pertanyaan pada tes tersebut berkaitan dengan materi yang diberikan. Untuk jawaban yang benar, setiap pertanyaan akan diberikan 1 poin. Peserta akan mendapatkan nilai sempurna yaitu 10 menjawab seluruh pertanyaan dengan benar.

REALISASI KEGIATAN

Kegiatan dilakukan dengan edukasi secara tatap muka. Kegiatan ini dihadiri oleh 50 peserta yang merupakan ibu atau pengasuh dari anak dengan HIV positif. Sebelum edukasi dilakukan, peserta diminta untuk mengerjakan *pre-test* yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan. Edukasi berlangsung dengan baik terlihat dari antusias peserta untuk menyimak dan memberikan pertanyaan. Setelah edukasi selesai dilakukan, peserta diminta untuk mengerjakan *post-test* yang memuat pertanyaan yang sama dengan *pre-test*. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah adanya peningkatan pemahaman peserta yang datang melalui *pre-test* dan *post-test* dengan mengisi formulir yang terdiri dari 10 soal, setiap pertanyaan diberikan 1 poin. Perbandingan kedua hasil tes tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil pada *post-test* sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pemahaman peserta terkait materi edukasi dan edukasi ini dapat dikatakan efektif.

PEMBAHASAN

Khalayak sasaran yaitu Ibu HIV/AIDS yang memiliki bayi dan balita, Ibu HIV/AIDS yang sedang hamil, Ibu/istri HIV/AIDS yang merencanakan kehamilan, perempuan HIV/AIDS yang merencanakan menikah, Pengasuh anak dengan HIV Positif dan Pendamping ODHIV (Orang dengan HIV).

Kegiatan dimulai pukul 09.00 WIB, setelah acara dibuka, ketua PPKS memberikan sambutan, yang mengharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan, dapat meningkatkan motivasi pentingnya meminum obat *antiretroviral* (ARV) secara rutin. Selanjutnya, perwakilan dari IPPI (Ikatan Perempuan Positif Indonesia) menyambut dengan baik upaya Universitas YARSI membantu teman-teman ODHIV dalam memberikan edukasi dan pemberian susu.

Setelah sambutan, peserta diperkenalkan pada PPKS Universitas YARSI. Tim PPKS Universitas YARSI memaparkan program dan layanan PPKS serta bagaimana cara mengaksesnya. Peserta memahami informasi tersebut dengan baik karena ketika diberi pertanyaan yang berkaitan dengan PPKS, mereka mampu menjawab dengan baik.

Selanjutnya materi dr. Maya Trisiswati, MKM mengenai kepatuhan minum ARV pada anak. Pada materi tersebut dijelaskan bahwa kepatuhan terhadap ARV harusnya 95% meskipun idealnya memang 100%. Saat orang tua patuh, maka anak akan lebih mudah patuh. Selain itu, setiap 12 jam harus ada kadar ARV di dalam darah. Meminum ARV penting mengingat anak sedang dalam masa pertumbuhan. Salah satu cara yang dapat dilakukan

adalah dengan memberikan pujian pada anak setelah ia meminum obat sehingga anak merasa dihargai. Orang tua juga sebaiknya tidak over protektif pada anak karena sifat seperti itu akan membuat anak kesulitan. Orang tua juga memberikan kemudahan pada anak untuk minum obat, seperti digerus kemudian dicampur dengan yang makanan manis agar anak tidak merasa pahit saat meminum obat. Orang tua juga berhak membuka status anak hanya pada yang dipercaya saja untuk menghindari stigma dan diskriminasi pada anak.

Pada sesi tanya jawab, peserta terlibat aktif dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain, umur berapa anak harus tahu mengenai statusnya, dijawab pemateri tergantung kedewasaan dan kesiapan anak, tetapi rata-rata anak dianggap siap pada usia 11 tahun. Ketika anak bertanya sebaiknya jangan berbohong karena dapat membuat anak merasa dibohongi sehingga membuat anak kecewa dan terus terekam. Pertanyaan lainnya seperti, setelah minum obat nafsu makan anak berkurang, usia anak 11 tahun dengan berat 35 kg dan sudah berlangsung selama 5 tahun dan apakah berat badan anak menjadi indikator keberhasilan ARV? Dijawab pemateri, Dampak ARV harusnya tidak berapa tahun saja tapi sejak dari awal anak minum ARV. Sehingga bisa saja disebabkan oleh faktor lain. Bisa saja juga menu makanan anak membosankan sehingga anak tidak nafsu makan. Salah satu solusinya adalah bisa melibatkan anak memasak bersama. Indikator keberhasilan ARV adalah viral loadnya tertekan sampai virus tidak terdeteksi, CD4 naik dan imunitas meningkat serta kualitas hidup bertambah.

Pertanyaan juga diajukan tentang bagaimana menghadapi anak yang kecewa karena merasa dibohongi dan mengetahui HIV dari internet dan memutuskan kabur tidak minum obat lagi. Pemateri menganjurkan untuk minta maaf dan mengaku bersalah, serta sampaikan alasan mengapa berbohong dan mencari waktu dan tempat yang tepat untuk menyampaikan dan perlu untuk memasrahkan diri kepada Allah SWT.

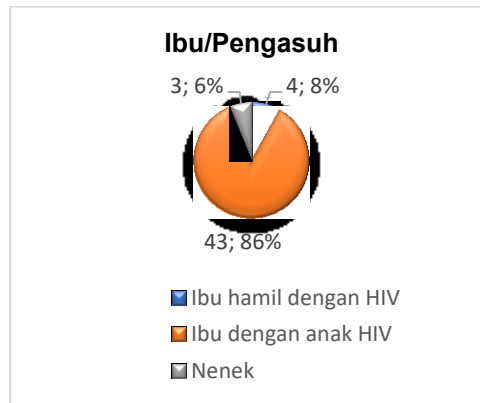
Pemateri kedua mengenai pola asuh anak oleh DR dr Sri Wahyu Herlinawati, SpA, MKes. Disebut anak dari usia kandungan sampai usia 18 tahun. Anak harus dibimbing secara jiwa (rohani) dan raga (fisik) anak. Tujuan pola asuh baik adalah agar anak tumbuh kembang dengan baik, berkualitas, bermoral dapat berguna untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Anak juga memiliki 3 kebutuhan dasar yaitu asuh (merawat), asih (kasih sayang), dan asah (mengajar dan memberi contoh). Pola asuh anak HIV sama dengan pola asuh anak pada umumnya namun dipastikan anak minum obat secara teratur.

Pada sesi tanya jawab, peserta juga antusias, beberapa pertanyaan, Berat badan 26 kg, tidak tinggi, laki-laki berusia 10 tahun, tidak sama dengan anak lain, apakah hal tersebut terjadi karena mengonsumsi ARV? Seharusnya ARV tidak berefek tumbuh kembang, malah harusnya lebih baik lagi karena menaikkan imunitas, demikian jawaban pemateri. Pertanyaan berikutnya CD4 sudah mendekati target, apa imunnya sudah sama dengan anak pada umumnya? Jawaban pemateri: Daya tahan tidak hanya dilihat dari CD4, tapi asupan makanan yang bisa meningkatkan daya tahan tubuh harus dicukupi, buat anak percaya kalau dia kuat tanpa melihat CD4. Kenapa bayi dari ibu yang HIV masih ada penolakan untuk diimunisasi oleh KIA nya? Pemateri menjawab, jika yang bukan dari virus seharusnya sudah bisa, tetapi dimungkinkan juga penolakan karena memang kondisi anak yang akan diimunisasi belum dalam memenuhi kriteria. Apakah dengan perubahan berat badan yang sudah mencapai target namun masih dengan kadar dosis obat yang sama itu berpengaruh dengan tumbuh kembang? Jawaban pemateri, dosis itu tidak selalu naik 1 kg langsung ganti dosis, karena dosis itu ada rentangnya, selama masih dalam rentang itu masih baik. Yang diperhatikan selain rentang, juga efektivitas dan efek sampingnya. Peserta juga ada yang bertanya apakah anak laki-laki dengan HIV boleh disunat? Dijawab dengan cepat oleh pemateri, boleh bahkan sangat dianjurkan. Pertanyaan yang menarik diajukan oleh peserta, apa yang harus saya sikapi, dengan anak yang berbeda statusnya jika iri dengan adiknya yang tidak positif. Dijawab dengan memberi penjelasan dan pengertian yang lebih kepada seluruh anak-anaknya. Pertanyaan lainnya, sebagai ortu, anak remaja yang positif yang bermasalah dengan pergaulan, adakah wadah untuk anak remaja dengan positif mengatasi masalahnya dan wadah tempat berekspresi. Jawaban cepat diberikan pemateri yaitu dengan mengakses pelayanan PPKS YARSI, siapapun bisa akses.

Berdasarkan karakteristik peserta yang hadir, jumlah ibu dengan anak HIV 86%, nenek yang mengasuh anak HIV 8 % dan ibu HIV yang sedang hamil sebanyak 6 %. Usia anak yang terbanyak yang dimiliki peserta adalah usia 6 dan 7 tahun (29% dan 24%).

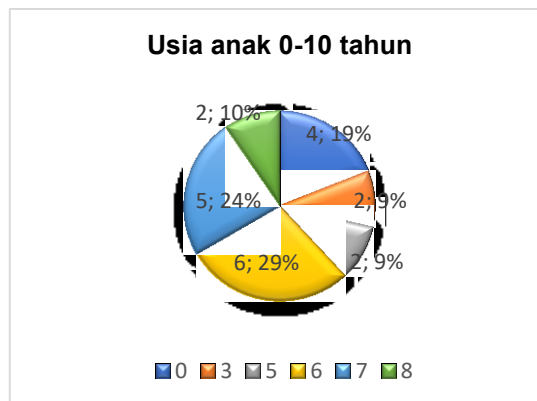
Grafik 1

Pie Chart Karakteristik Ibu/Pengasuh



Grafik 2

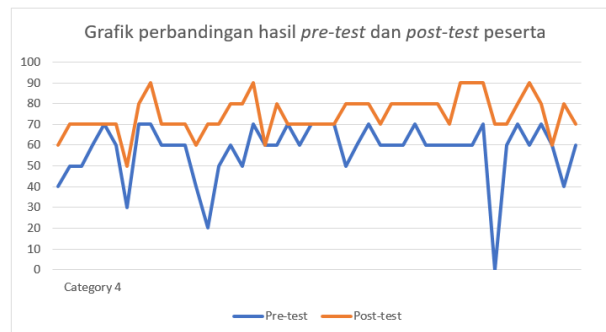
Pie Chart Karakteristik Usia anak 0-10 tahun



Untuk evaluasi efektivitas kegiatan, telah dilakukan *pre* dan *post-test*, dengan memberikan formulir yang berisi 10 pertanyaan yang dijawab oleh 47 peserta. Dari *pre-test* hasil rata-rata nilainya adalah 57,8 dan *post-test* 74,4, dan dibandingkan maka terdapat peningkatan sebesar 16.6. Nilai terendah dan tertinggi *pre-test* 0 dan 70, sedangkan *post-test* 50 dan 90. Tingkat pendidikan yang beragam diyakini membuat besarnya penyerapan informasi menjadi berbeda.

Grafik 3

Grafik Perbandingan Hasil Pre-Test Dan Post-Test Peserta



SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Latar belakang dilakukannya edukasi ini adalah karena rendahnya pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat ARV dan pengetahuan tentang pola asuh anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkat pengetahuan ibu dan pengasuh mengenai pentingnya minum obat ARV dan pola asuh apa yang dapat dilakukan agar anak mau mengonsumsi ARV. Hasil kegiatan pemberian edukasi dengan tema “Edukasi Peningkatan Kepatuhan Minum Obat ARV dan Pengembangan Pola Asuh bagi Anak dengan HIV Positif di Jabodetabek” menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman terkait pentingnya minum obat ARV dan bagaimana pola asuh pada anak dengan HIV positif. Adanya peningkatan tersebut dibuktikan dari persentase peningkatan skor pada *pre-test* dan *post-test* baik secara individu maupun secara keseluruhan. Sehingga kegiatan edukasi ini dikatakan terlaksana sesuai dengan tujuan kegiatan.

Pemberian edukasi tentang pencegahan HIV/AIDS dan pentingnya kepatuhan minum ARV seharusnya bisa diberikan secara lebih luas. YARSI HIV AIDS Care bersama mitra kerja dapat mengembangkan program yang mampu memotivasi orang tua/ pengasuh anak dengan HIV/AIDS untuk terus menerapkan kepatuhan minum ARV ADHA yg diasuhkannya. Pola pengasuhan yang baik dan tidak diskriminatif perlu menjadi perhatian semua pihak tidak saja untuk orang tua yang memiliki ADHA tapi juga sekolah dan lingkungan sekitar. Informasi tentang HIV/AIDS sudah perlu diperlukan pada anak di tingkat sekolah dasar. Pelibatan keluarga tetap menjadi fokus utama sebagai subjek yang dapat menjamin kepatuhan ADHA minum ARV.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta dan pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, serta kepada YARSI HIV AIDS Care, Universitas YARSI dan IPPI (Ikatan Perempuan Positif Indonesia) yang membantu terlaksananya pemberian edukasi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmat, Z., & Pramono, A. (2015). Intervensi care support treatment bersasaran anak dengan HIV/AIDS: Sebuah model pendekatan humanistik bagi anak dan lingkungannya dalam menghadapi stigma. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.22219/jpa.v1i1.2746>
- Chingono, R., Mebrahtu, H., Mupambireyi, Z., Simms, V., Weiss, H. A., Ndlovu, P., ... & Sherr, L. (2018). Evaluating the effectiveness of a multi-component intervention on early

childhood development in paediatric HIV care and treatment programmes: a randomised controlled trial. *BMC pediatrics*, 18, 222, 1-10. <https://doi.org/10.1186/s12887-018-1201-0>

Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan*. Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV/AIDS*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Pengobatan Antiretroviral*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Laporan STBP 2015 Survei Terpadu Biologis dan Perilaku*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Estimasi dan Proyeksi HIV/AIDS Di Indonesia 2015-2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Program Pencegahan Penularan HIV, Sifilis dan hepatitis B dari Ibu ke Anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (n.d). *Konsulat Jenderal Republik Indonesia untuk Hong Kong SAR dan Macau SAR. HIV/AIDS, Kenali untuk Dihindari*. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. (2010). *Pedoman Pencegahan HIV Melalui Transmisi Seksual*. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.

Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. (2015). *Strategi Dan Rencana Aksi Nasional 2015-2019 Penanggulangan HIV AIDS Di Indonesia*. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *InfoDATIN HIV*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Rahmawati, D., Firdaus, I., Ernawati, E. & Afriyani, F. (2020). Pengalaman Ibu dengan Status HIV/AIDS dalam Penerapan Pola Pengasuhan Anak di RSUD Cilegon Tahun 2019. *Journal of Islamic Nursing*, 5(2), 75-85. <https://doi.org/10.24252/join.v5i2.15435>

World Health Organization. (2019). *HIV Update, Global Summary*. World Health Organization.

Yuniar, Y., Handayani, R. & Aryastami, N. (2013). Faktor-Faktor Pendukung Kepatuhan Orang dengan HIV AIDS (ODHA) dalam Minum Obat Antiretroviral di Kota Bandung dan Cimahi. *Bulletin Penelitian Kesehatan*, 41(2): 72-83. <https://www.neliti.com/publications/20671/faktor-faktor-pendukung-kepatuhan-orang-dengan-hiv-aids-odha-dalam-minum-obat-an>